

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Berbicara

Berbicara menjadi keterampilan untuk mengutarakan kata-kata, pikiran, gagasan, perasaan dan mengungkapkan suatu hal dalam bentuk ekspresi. Berbicara merupakan suatu proses berkomunikasi, yang didalamnya terdapat suatu pesan (Luis, 2017). Sedangkan keterampilan berbicara merupakan keterampilan seseorang dalam berkomunikasi kepada orang lain secara lisan (Onainor, 2019). Keterampilan berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang terkait dengan faktor neurologis, linguistik, dan psikologis (Suriani Ari, 2021). Keterampilan berbicara adalah sebuah proses komunikasi seseorang dalam merangkai berbagai macam kata menjadi sebuah kalimat sehingga orang lain mengerti pesan yang disampaikan baik berupa ide, pendapat, gagasan, atau dalam bentuk mengungkapkan segala perasaan dan isi hati. Pendapat Pratiwi (2016) dalam berbicara, siswa cenderung menghafal setiap kata yang terdapat dalam buku yang telah dibacakan oleh guru. Salah satu solusi yang dipilih untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa adalah dengan menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berbicara merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya dengan menggunakan bahasa. Berbicara juga merupakan suatu keterampilan yang berkembang dan dimiliki oleh anak, aktivitas berbicara anak dimulai dari keterampilan menyimak sejak masa bayi dan masa itulah ia meniru bunyi- bunyi yang didengarnya.

Indikator keterampilan berbicara menurut Tarigan adalah sebagai berikut:

- a. Ketepatan vokal: Ketepatan pengucapan konsonan dan vokal secara benar, tidak terpengaruh adanya Bahasa asing, dan ucapan dalam berbicara.
- b. Intonasi suara: Pemenggalan kata/ jeda yang jelas, nada dalam berbicara, dan kecepatan dalam berbicara. Serta tinggi rendahnya suatu nada pada kalimat, di mana seseorang memberikan penekanan dalam kata-kata tertentu dalam kalimat yang diucapkannya.
- c. Mimik wajah : Ekspresi dalam berbicara. Mimik wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, dan dapat keadaan emosi dari seseorang pada saat saat berbicara.
- d. Urutan kata yang tepat: Pengucapan kata-kata dilakukan dengan tepat dan urut serta kata tidak diulang-ulang. Siswa yang mengulang-ulang kata dalam berbicara berarti tidak lancar dalam

berbicara serta ada keraguan dalam berbicara sehingga siswa ragu dalam mengemukakan pendapatnya.

- e. Kelancaran: Pembicaraan tidak tersendat atau terdiam terlalu lama serta pembicaraan tidak terkesan dibuat-buat. Kata yang diucapkan tidak terbata-bata atau tersendak, selain itu tidak melakukan kesalahan dalam pengucapan kata sehingga pendengar mampu memahami apa yang sedang dikatakan.

2. Model pembelajaran kooperatif *talking stick*

b. Definisi model pembelajaran kooperatif

Menurut Miftahul Huda (2019), menjelaskan bahwa pembelajarann kooperatif merupakan aktivitas pembelajarann kelompok yang terorganisir oleh satu prinsip bahwasannya pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok pengajar yang di dalamnya setiap pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajaran sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota yang lain. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif bergantung dari efektivitas kelompok siswa tersebut.

Pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat dan berpikir secara kolaboratif, sehingga muncul berbagai pandangan yang perlu dirangkum menjadi satu kesimpulan demi mencapai tujuan bersama (Prasetyo M. A, 2023).

Pembelajaran kooperatif memiliki manfaat atau kelebihan yang sangat besar dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengembangkan kemampuannya (Laa Neli, 2017). Metode kooperatif melalui pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan performa siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik serta mendukung siswa dalam meraih tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menerapkan sistem kerja kelompok kecil, terdiri dari sekitar empat hingga enam siswa dengan latar belakang yang beragam, seperti kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku bersifat heterogeny (Aceng, 2015). Penilaian dalam model ini dilakukan berdasarkan kinerja kelompok secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk aktif dalam belajar melalui kegiatan kerjasama dalam kelompok.

b. Definisi *Talking Stick*

Menurut Jaminah dan Edy (2016) bahwa, “pembelajaran dengan model *talking stick* adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat, pembelajaran ini menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif”. Istilah *talking stick* (tongkat berbicara) sebenarnya istilah yang sudah berumur panjang. Karena metode ini berawal dari kebiasaan penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suaa forum (pertemuan antar suku)

dan dengan perkembangan informasi dan teknologi, model ini diadopsi untuk dipergunakan dalam sistem pembelajaran disekolah. Dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*, kemampuan berpikir kreatif siswa juga muncul untuk menjawab pertanyaan dari guru seiring dengan berjalannya tongkat, tentu hal ini juga meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas IV SD.

Adapun langkah-langkah dalam proses pembelajaran model pembelajaran *talking stick* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 *aktivitas guru dalam mengajar*

No.	Aktivitas Guru Dalam Belajar
1.	Penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari
2.	Pelajar diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut
3.	Guru selanjutnya meminta kepada pelajar untuk menutup buku
4.	Guru mengambil tongkat yang sudah dipersiapkan sebelumnya
5.	Tongkat tersebut diberikan kepada pelajar, kemudian tongkat diberikan dari satu pelajar kepelajar lainnya dengan diiringi musik
6.	Ketika musik berhenti, pelajar yang mendapatkan tongkat wajib menjawab pertanyaan
7.	Tongkat akan bergulir lagi dari pelajar yang terakhir menjawab pertanyaan, demikian seterusnya sehingga seluruh pertanyaan terjawab

Dalam penerapannya, metode *talking stick* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode pembelajaran *talking stick* :

- a. Peserta didik lebih dapat memahami materi karena siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari materi pokok kembali
- b. Daya ingat peserta didik lebih dilatih karena peserta didik ditanya Kembali mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya
- c. Peserta didik berani mengemukakan gagasan/pendapatnya.

- d. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton.

Kekurangan metode pembelajaran *talking stick*:

- a. Kurang terjadi interaksi antar peserta didik dalam proses pembelajaran
 - b. Kurang terciptanya daya nalar peserta didik, sebab peserta didik hanya memahami materi yang dibahas sebelumnya saja
 - c. Peserta didik yang tidak siap, tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberi oleh guru
 - d. Membuat sebagian peserta didik yang belum siap merasa tegang selama proses pembelajaran
 - e. Merasa takut akan pertanyaan yang diberikan oleh guru
 - f. Ketenangan kelas kurang terjaga
3. Media gambar berseri

Soetopo dalam Yusnita, dkk (2017) , menyatakan bahwa gambar berseri diterjemahkan sebagai rangkaian gambar atau kartu yang dapat menghasilkan suatu cerita utuh. Oleh karena itu melalui penggunaan media gambar berseri dapat membantu peserta didik dalam menuliskan ide, pikiran, dan gagasannya berdasarkan gambar yang dilihat. Menurut Rukayah (2023), bahwa gambar seri merupakan rangkaian gambar kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan. Dengan gambar seri, peserta didik dilatih mengungkapkan adegan dan

kegiatan yang ada dalam gambar. Media gambar seri didalamnya terdapat beberapa gambar.

Gambar-gambar tersebut saling berhubungan satu sama lainnya sehingga merupakan satu kesatuan atau satu rangkaian cerita. Masing-masing gambar diberi nomor sesuai urutan jalan ceritanya. Umumnya gambar seri yang digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia SD terdiri dari 3-4 gambar yang ceritanya berangkaian. Media gambar seri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat cocok digunakan untuk melatih keterampilan ekspresi tulis dan keterampilan ekspresi lisan (berbicara dan bercerita).

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Bahasa Indonesia di SD merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas siswa. Bahasa merupakan alat komunikasi. Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki tujuan yang tidak berbeda dengan tujuan pembelajaran yang lain, yakni untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap. Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat aspek, yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*).

Pada dunia pendidikan kegiatan berbahasa termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia

merupakan pembelajaran penting yang perlu diajarkan sejak sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa sebagai alat komunikasi utama yang menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya (Padmawati K. D., 2019). Secara umum ada 4 topik keterampilan berbahasa yang dipelajari di sekolah dasar yaitu, keterampilan menyimak, menulis, membaca, dan berbicara. Keterampilan ini sangatlah penting karena adanya hubungan antara satu keterampilan dengan keterampilan yang lain. Di sekolah dasar keterampilan bahasa siswa perlu dikuasai agar siswa dapat berkomunikasi baik dengan orang lain, salah satunya adalah dengan berbicara. Berbicara memiliki kedudukan yang berpengaruh pada lingkungan sekolah, masyarakat, serta keluarga. Keterampilan berbicara menjadi fokus dalam penelitian ini.

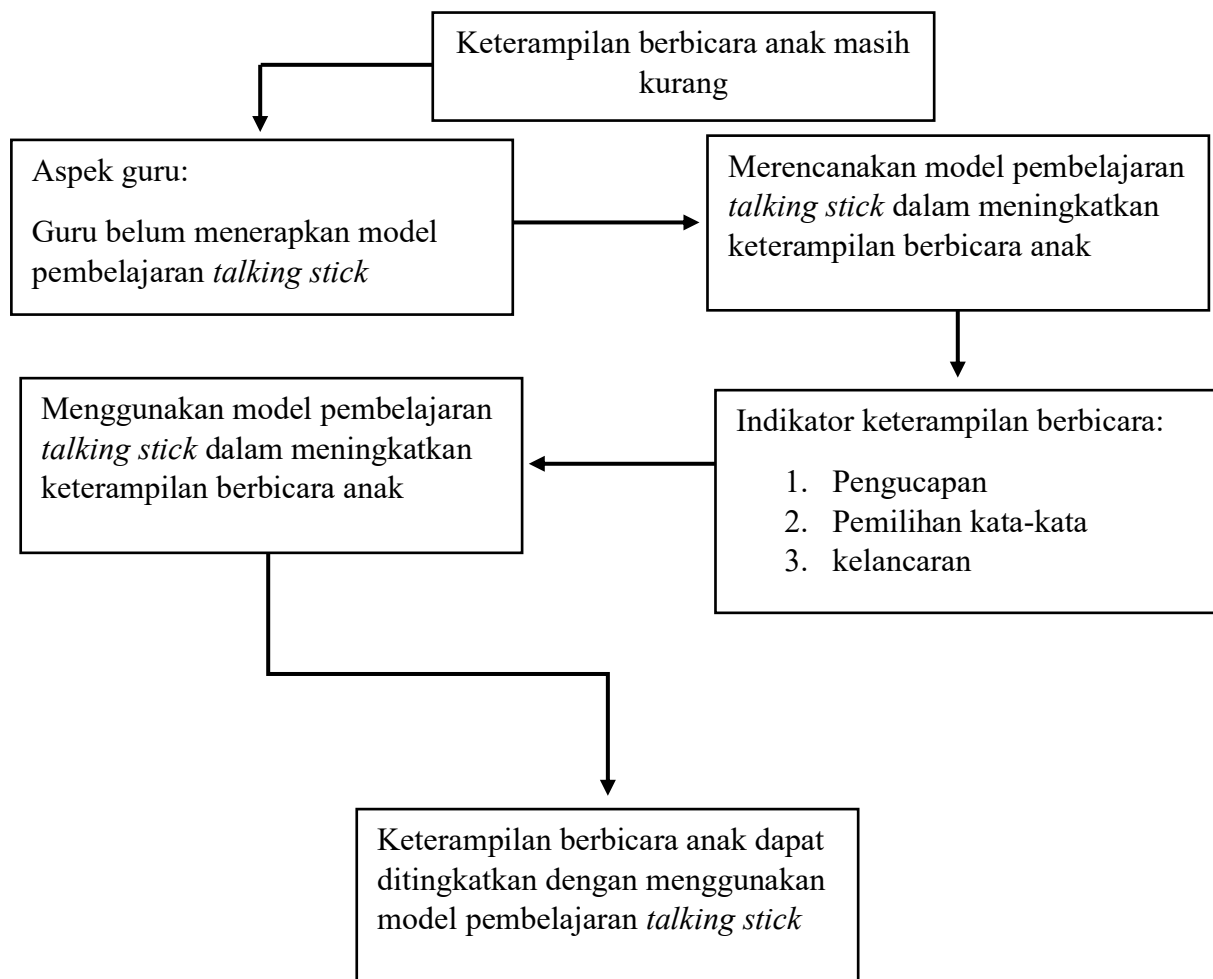
Siswa sebagai salah satu elemen dalam pembelajaran memiliki variasi kecerdasan dan karakteristik yang berbeda-beda. Beberapa orang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, sedang, dan sebagian lainnya memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Namun, dilihat dari usianya, siswa SD biasanya berada dalam fase perkembangan yang energik, menyukai permainan, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan senang mendapatkan perhatian. Mengetahui karakteristik umum siswa tersebut dapat membantu guru untuk memotivasi dan menciptakan pembelajaran

yang menarik bagi siswa, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

B. Kerangka berpikir

Beberapa anak belum mampu dan masih malu untuk mengemukakan pendapat atau gagasannya di depan teman maupun guru. Siswa sering merasa cemas ketika harus berbicara di depan teman-temannya atau di kelas. Banyak siswa yang mengalami masalah ini saat belajar, biasanya merasa tidak nyaman jika diminta berbicara di depan kelas. Siswa lebih suka berbicara dengan teman di tempat duduknya karena takut salah jika berbicara di depan kelas. Masalah ini terjadi karena siswa jarang berlatih berbicara di kelas. Peserta didik kurang mengembangkan kosa kata saat berbicara dan guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran yang menarik seperti model *talking stick* dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

Berkaitan dengan hal ini, kemampuan berbicara anak terutama pada materi menceritakan kembali cerita yang didengarkan dengan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami, hendaknya bisa diupayakan agar semakin meningkat. Peningkatan tersebut bisa dilalui dengan berbagai cara, yakni dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Lebih jelasnya kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 kerangka berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan pernyataan atau asumsi awal yang kebenarannya belum dapat dibuktikan secara pasti, sehingga masih memerlukan pembuktian lebih lanjut (Siti Halimah, 2025). Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir maka peneliti merumuskan hipotesis Tindakan "Ada peningkatan keterampilan berbicara melalui model kooperatif "*talking stick*" berbantu media gambar berseri pada Mapel Bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar".